



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk dan perubahan kondisi sosial politik sekarang, menjadikan tuntutan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam juga semakin besar, termasuk kekayaan alam yang ada dalam kawasan konservasi. Di sisi lain keberadaan kawasan konservasi harus tetap dipertahankan karena memegang peranan yang strategis sebagai penyangga kehidupan, perlindungan keanekaragaman hayati dan segala ekosistemnya, dan menunjang pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan segala ekosistemnya. Dalam mempertahankan keberadaan potensi kawasan konservasi, maka salah satu konsep pengelolaan yang diterapkan adalah mengeluarkan segala kegiatan masyarakat dari kawasan konservasi, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil hutan dan lahan hutan. Konsep mengeluarkan aktivitas masyarakat tersebut banyak dipilih oleh pengelola kawasan konservasi karena dinilai memiliki dampak yang lebih kecil terhadap kerusakan ekosistem hutan. Akan tetapi konsep tersebut juga memiliki banyak kekurangan yaitu tertutupnya akses masyarakat sekitar terhadap kawasan hutan yang selama ini menjadi sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak dari terputusnya akses tersebut adalah masyarakat mencoba merambah hutan/kawasan konservasi dan memanfaatkan sumberdaya hutan secara *illegal* yang berakibat pada semakin rusaknya kawasan konservasi.

Keberhasilan pelestarian kawasan konservasi dengan konsep ini sangat tergantung pada keberhasilan dalam menangani masalah sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Gangguan terhadap kawasan konservasi akan berkurang bila kesejahteraan masyarakat sekitar sudah dapat dipenuhi dari hasil usaha di luar pemanfaatan hutan. Untuk itu diperlukan solusi-solusi terhadap berkurangnya/tertutupnya akses masyarakat terhadap kawasan hutan/konservasi, sebab masyarakat telah hidup di sekitar kawasan konservasi tersebut jauh sebelum kawasan ini dijadikan kawasan konservasi. Pemahaman terhadap kepentingan masyarakat secara sosial ekonomi perlu diperhatikan oleh pengelola kawasan, sebab masyarakat berpotensi sebagai pendukung upaya konservasi sekaligus ancaman

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

terhadap upaya konservasi. Daerah dimana kawasan konservasi sebagai penghalang dan tidak mendatangkan manfaat bagi masyarakat, maka masyarakat sekitar akan menjadi ancaman. Sebaliknya jika kawasan pelestarian alam dianggap sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitar, maka masyarakat menjadi pendukung dalam usaha pelestarian kawasan.

Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) merupakan salah satu kawasan konservasi dan potensi pembangunan Provinsi NTB yang ditetapkan dengan tujuan utama mempertahankan fungsi hidrologi dan iklim mikro Pulau Lombok, mengingat hampir semua sungai di Lombok berhulu pada TNGR. Fungsi lainnya adalah mempertahankan sumber plasma nutfah serta habitat berbagai jenis flora dan fauna yang beberapa diantaranya endemik. Kekayaan biodiversitas yang dimiliki TNGR berupa fauna dan flora yang telah diinventarisasi 66 jenis flora dan 126 jenis fauna (Kitchner *et al.* 1990; Haryono *et al.* 1994; Coates BJ and Bishop 1997). Flora yang terdapat di TNGR antara lain adalah beringin (*Ficus sp*), jelatang (*Laportea stimulan*), jambu-jambuan (*Syzigium spp*), randu hutan (*Gossampinus heptophylla*), anggrek (*Vandan, sp*), bunga abadi (*Anaphalis viscida*). Sedangkan fauna yang terdapat dalam kawasan TNGR diantaranya babi hutan, kera abu-abu (*Macaca fascicularis*), lutung (*Tracyphitecus auratus cristatus*), Rusa timor (*Cervus timorensis*), landak (*Hystrix javanica*), kakatua jambul kuning (*Cacatua shulphurea parvula*) dan masih banyak yang lainnya (Dinas Kehutanan NTB 1997).

TNGR sebagai salah satu aset daerah yang bernilai estetika, ilmiah, ekologis dan ekonomis yang harus dikelola untuk kepentingan pembangunan daerah. Dilihat dari tujuan penetapan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa TNGR mempunyai peranan vital bagi sistem ekologis Pulau Lombok. Kerusakan atau degradasi sekecil apapun kawasan TNGR akan berdampak negatif pada sistem ekologis Pulau Lombok yang selanjutnya akan mempengaruhi keadaan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Keberadaan dan kelestarian TNGR menjadi semakin penting mengingat Pulau Lombok dikategorikan sebagai pulau kecil (5656 km²), sehingga sangat rentan dan labil akan perubahan. Gambaran mengenai labil dan rentannya Pulau Lombok (yang dihuni ± 3 juta jiwa, 600.000 jiwa diantaranya tinggal di sekitar Gunung Rinjani) sebagai pulau kecil dapat diabstraksikan sebagai sebuah jaring laba-laba, satu komponen dengan komponen lainnya saling berhubungan dan



saling tergantung. Perubahan yang terjadi terhadap sumberdaya hutan akan berdampak luas pada sumberdaya yang lainnya seperti air, tanah dan udara.

Namun demikian dalam pengelolaannya masih dijumpai beberapa permasalahan pokok yang merupakan potensi konflik. Sebagaimana disebutkan dalam Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Rinjani (RPTNGR 1998-2023), bahwa *issue* konflik dalam pengelolaan kawasan terdiri atas *permasalahan kawasan* seperti perambahan hutan, pencurian kayu, perburuan liar, pengembalaan ternak dalam kawasan, tumpang tindih kawasan di Pesugulan untuk jalan Pesugulan-Sembalun dan *permasalahan pengelolaan* yaitu masalah institusional (organisasi yang belum tertata dengan baik, belum ditetapkannya pembagian zonasi), sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, database yang minim, pendanaan dan masalah teknis lainnya.

Pertumbuhan penduduk, eksploitasi yang berlebihan dan adanya ketidakadilan dalam akses terhadap sumberdaya alam telah menjadi penyebab terjadi penurunan kualitas dan kuantitas sumberdaya alam, seperti kerusakan hutan yang semakin meluas dengan laju kerusakan 20.000 ha/tahun dan telah menyebabkan lahan kritis di NTB mencapai 161.193 ha. Rusaknya sumberdaya hutan telah berakibat pada hilangnya sejumlah mata air. Data Bappeda NTB (2003) menyebutkan bahwa dalam kurung waktu 15 tahun telah terjadi kehilangan titik mata air sebanyak 440 titik dari 702 titik. Jika kondisi ini terus berlangsung, tanpa ada usaha nyata untuk menahan laju kerusakan hutan, maka beberapa tahun ke depan Pulau Lombok akan mengalami krisis air.

Permasalahan kawasan yang dihadapi TNGR seperti yang disebutkan di atas semakin meningkat volume dan intensitasnya sebagai dampak dari interaksi masyarakat sekitar hutan dengan kawasan hutan, sehingga akan mengancam kelestarian fungsi-fungsi tersebut dan mengancam kelangsungan ekologis Pulau Lombok secara keseluruhan. Untuk dapat mengurangi dampak negatif dari interaksi tersebut maka perlu kajian-kajian yang menyeluruh terhadap interaksi masyarakat dengan kawasan hutan dan tetap memperhatikan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.



Perumusan Masalah

Perencanaan taman nasional dapat mengarah pada *dua* kemungkinan yakni *pertama*, meningkatkan manfaat taman dan melestarikan ekosistem jika perencanaannya tepat, serta *kedua* menimbulkan dampak negatif pada taman dan masyarakat yang selanjutnya berdampak pada ketidaklestarian jika perencanaannya kurang tepat. Tolok ukur yang menjadi pedoman keberhasilan adalah seperti yang disebutkan dalam UU no 5/1990 yakni keberlanjutan fungsi taman nasional dalam menunjang kehidupan manusia. Keadaan saat ini adalah banyaknya terjadi penurunan kualitas taman nasional, di sisi lain juga kurang terlihat peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan keberadaan taman sehingga untuk ke depan, manajemen partisipatif dan menyeluruh sangat diperlukan untuk memperbaiki kondisi taman nasional (MacKinnon *et al.* 1993; Wells *et al.* 1992)

Tujuan pengelolaan TNGR yang dituangkan dalam RPTN 1998-2023 adalah mempertahankan keutuhan dan fungsi kawasan serta keanekaragaman hayatinya, meningkatkan upaya penelitian dan pendidikan konservasi, meningkatkan peran TNGR bagi kegiatan budidaya dan pariwisata, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan mengintegrasikan pengembangan taman nasional dengan pembangunan daerah. Tujuan ini mengacu pada tujuan penetapan taman nasional yang diamanatkan oleh IUCN dan UU no 5/1990. Namun demikian dalam RPTN belum tertuang secara jelas tentang peranserta masyarakat dan belum mengakomodir kepentingan masyarakat sekitar kawasan. Pengelolaan terlihat hanya dilakukan oleh taman nasional saja sehingga terkesan bersifat *top down*, searah, kurang memotivasi/ membangkitkan partisipasi masyarakat dan kurang terintegrasi.

Permasalahan yang sering menjadi penyebab gagalnya atau kurang berhasilnya upaya mengurangi ketergantungan masyarakat atau mengurangi dampak negatif dari interaksi masyarakat dengan kawasan konservasi adalah kurang memadainya pemahaman dan informasi tentang karakteristik interaksi masyarakat sekitar kawasan dengan kawasan konservasi atau kawasan hutan secara umum.

Sebagai indikator kegagalan program pembinaan yang selama ini diterapkan adalah tetap tingginya tingkat pencurian kayu, perambahan hutan lindung dan terjadinya konflik di beberapa tempat antara pengelola kawasan dengan

masyarakat sekitar. Sebelum membuat program pemberdayaan masyarakat, maka terlebih dahulu dilakukan upaya pemahaman karakteristik interaksi masyarakat dengan kawasan untuk mencari bentuk interaksi yang ideal bagi masyarakat dan bagi taman nasional untuk menjamin terciptanya kondisi ideal bagi taman nasional.

Dengan demikian secara umum permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

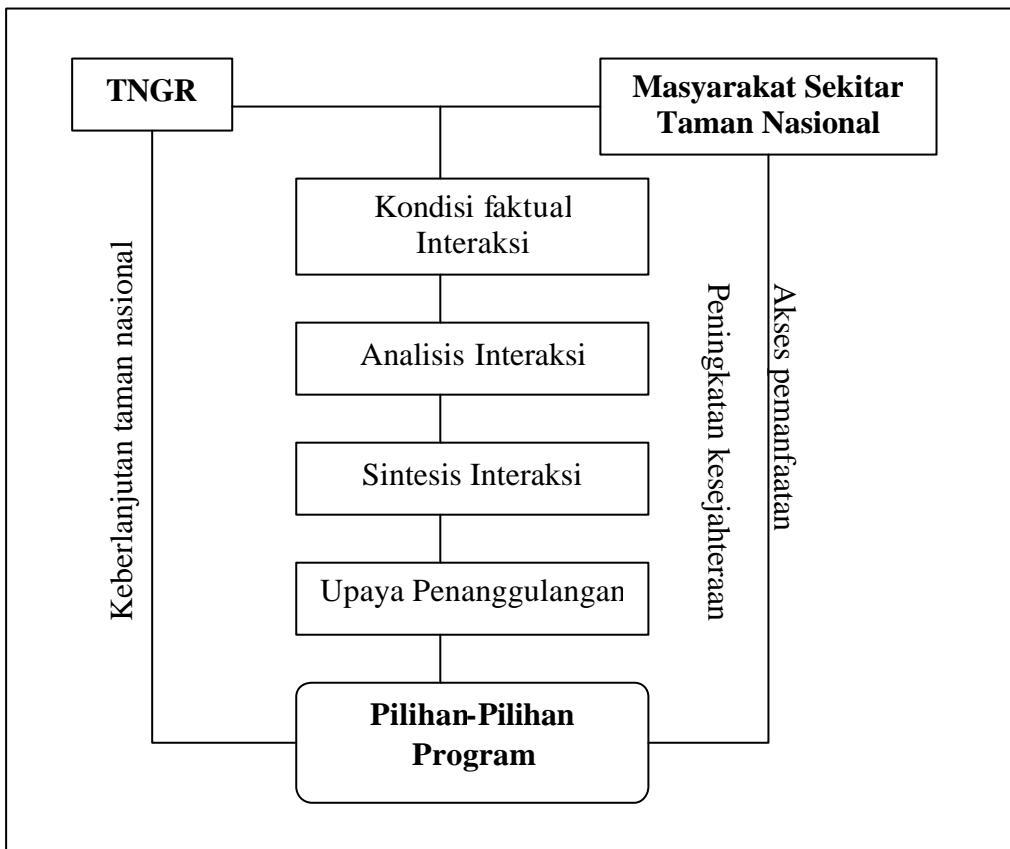
1. Bagaimana interaksi masyarakat dengan kawasan TNGR dalam hal pemanfaatan lahan hutan dan hasil hutan ditinjau dari segi bentuk pemanfaatan, jenis, motivasi dan nilai ekonomi sumberdaya yang dimanfaatkan, dan kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat
2. Bagaimana kalender musim kegiatan masyarakat dalam berinteraksi dengan kawasan TNGR.

Kerangka Pemikiran

Kemampuan untuk menggali semua potensi desa seperti potensi sumberdaya manusia, potensi sosial budaya, sumberdaya alam dan memaksimalkan potensi tersebut akan sangat mendukung dalam menyusun suatu program pemberdayaan (Kristian, 2004). Dalam menggali potensi ini berbagai pihak dapat dilibatkan seperti Pemerintah Daerah, LSM dan Perguruan tinggi, serta masyarakat itu sendiri. Potensi yang perlu digali adalah karakteristik interaksi masyarakat dengan kawasan konservasi. Pada umumnya bentuk interaksi masyarakat dengan kawasan konservasi berupa pemanfaatan hasil hutan dan lahan hutan kawasan konservasi. Dengan mengetahui karakteristik tersebut, dapat diketahui kecenderungan bentuk pemanfaatan kawasan konservasi, motivasi pemanfaatan, jenis dan volume hasil hutan, waktu pemanfaatan. Dengan demikian pengelola kawasan dapat mengetahui sumberdaya hutan yang dimanfaatkan/ dibutuhkan masyarakat sekitar, sehingga dapat mengupayakan program pengadaan jenis sumberdaya tersebut. Program pengadaan dapat dilakukan di dalam kawasan ataupun di luar kawasan. Di samping itu dengan mengetahui karakteristik interaksi masyarakat dengan kawasan, pengelola kawasan dapat menyusun jadwal pengaturan pemanfaatan serta melakukan pengamanan terhadap kawasan dan potensinya.



Penelitian ini difokuskan pada analisis interaksi masyarakat desa sekitar taman nasional dengan kawasan taman nasional dalam memanfaatkan sumberdaya dalam kawasan taman nasional. Tahapan-tahapan penelitian adalah sebagai berikut : inventarisasi kegiatan masyarakat baik di dalam maupun di luar kawasan, analisis dan pengelompokan data, analisis interaksi. Kerangka pemikiran ini dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Tahapan Penelitian

Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interaksi yang terjadi antara masyarakat sekitar TNGR dengan sumber daya alam yang terdapat di dalam kawasan taman nasional khususnya dalam hal pemanfaatan lahan hutan dan hasil hutan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan hasil hutan dan lahan hutan oleh masyarakat desa sekitar TNGR ditinjau dari segi jenis pemanfaatan, waktu pemanfaatan, intensitas pemanfaatan, volume dan nilai ekonomi dari hasil hutan yang diambil, kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat.

Manfaat

1. Bagi pengelola kawasan konservasi dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan bentuk atau jenis dan waktu pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan konservasi.
2. Bagi masyarakat sekitar adalah memberikan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya berdasarkan potensi sumber daya yang mereka miliki, dan dapat merupakan suatu pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami arti penting melestarikan kawasan hutan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.